



Pelestarian Bahasa Tontemboan pada Masyarakat Desa Wulurmaatus Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan

Frenki Kefin Arnol Batas¹, Nismawati Nismawati², Sangputri Sidik³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹21606045@unima.ac.id, ²nismawati@unima.ac.id, ³putrisidik@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 12, 2025

Accepted December 20, 2025

Published January 30, 2026

Kata Kunci: Pelestarian Bahasa, Bahasa Tontemboan, Masyarakat desa Wulurmaatus



Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang bagaimana pelestarian bahasa Tontemboan di masyarakat desa Wulurmaatus Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan dengan bertujuan untuk mengeksplorasi pelestarian bahasa Tontemboan di desa Wulurmaatus Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan Teknik triangulasi wawancara, observasi dan dokumentasi maka hasil penelitian yang di peroleh adalah sebagai berikut: penggunaan bahasa Tontemboan di desa Wulurmaatus masih digunakan atau sering digunakan meskipun di dominasi oleh orang-orang tua. Faktor yang menyebabkan bahasa Tontemboan tidak diwariskan atau tidak dilestarikan di desa Wulurmaatus yaitu seperti orang-orang tua tidak mengenalkan dan mengajarkan anak-anaknya tentang bahasa Tontemboan, anak-anak muda sudah tidak berminat untuk belajar bahasa daerah, ada juga karena pengaruh pendatang dari daerah lain dan kurangnya kesadaran diri dan kepedulian akan budaya daerah. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: pelestarian bahasa Tontemboan di desa Wulurmaatus masih belum terlaksana karena sudah sangat kurang dan jarang digunakan bahasa Tontemboan ini. Di desa Wulurmaatus yang masih menggunakan bahasa Tontemboan hanyalah orang-orang tua dulu sedangkan orang-orang muda sudah jarang menggunakan bahasa Tontemboan apalagi anak-anak muda sudah tidak tertarik lagi dengan bahasa ini karena menurut mereka bahasa ini sudah ketinggalan zaman atau kuno dan lebih memilih untuk belajar bahasa internasional atau bahasa asing. Bagi masyarakat di harapkan menggunakan dan menerapkan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari serta keluarga harus berperan aktif dalam memperkenalkan bahasa daerah, bagi pemerintah diwajibkan memberikan arahan, penjelasan serta motivasi kepada masyarakat akan pentingnya kesadaran diri dan kepedulian terhadap warisan budaya terutama bahasa daerah.

Abstract

This study was conducted to examine how the preservation of the Tontemboan language in the Wulurmaatus village community, Modoinding District, South Minahasa Regency, with the aim of exploring the preservation of the Tontemboan language in Wulurmaatus village, Modoinding District, South Minahasa Regency. The method used in this study is a descriptive qualitative method using triangulation techniques, interviews, observations, and documentation, the results of the research obtained are as follows: the use of the Tontemboan language in Wulurmaatus village is still used or often used even though it is dominated by older people. Factors that cause the Tontemboan language not to be inherited or not preserved in Wulurmaatus village are such as older people not introducing

and teaching their children about the Tontemboan language, young people are no longer interested in learning regional languages, there are also due to the influence of immigrants from other regions and a lack of self-awareness and concern for regional culture. The conclusion of this study is: the preservation of the Tontemboan language in Wulurmaatut village has not yet been implemented because it is very lacking and rarely used. In Wulurmaatut village, only the old people still use Tontemboan language, while young people rarely use Tontemboan language anymore, especially young people who are no longer interested in this language because they think this language is outdated or old-fashioned and prefer to learn international languages or foreign languages. For the community, it is hoped that they will use and apply the use of regional languages in everyday life and families must play an active role in introducing regional languages. For the government, it is required to provide direction, explanation and motivation to the community regarding the importance of self-awareness and concern for cultural heritage, especially regional languages.

Keywords: *Language Preservation, Tontemboan Language, Wulurmaatut Village Community*

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan berbagai ragam bahasa daerah tidak hanya bahasa Indonesia, tetapi juga memiliki bahasa di setiap daerah masing-masing khususnya digunakan dalam berkomunikasi antar satu dengan yang lain. Bahasa daerah merupakan suatu identitas dari suatu daerah tertentu. Komunikasi itu dasar bagi semua interaksi manusia dalam aktivitas kehidupan sosialnya, meskipun komunikasi tampak sederhana, namun seringkali untuk mendapat komunikasi yang efektif terdapat banyak hambatan atau gangguan dalam berkomunikasi, walaupun faktor situasi dan kondisi sangat berperan, namun seringkali faktor manusia pada dasarnya paling banyak berperan, karena komunikasi adalah suatu proses interaksi untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Setiap proses komunikasi pastilah terkait dengan adanya tujuan tertentu yang akan dicapai, implikatifnya seseorang berkomunikasi tentu saja mempunyai tujuan yang akan dicapai, bahkan mungkin bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku manusia. Sebagai makhluk sosial, kita harus berinteraksi dengan sesama, terutama interaksi tersebut kita lakukan dalam keluarga, kemudian berkembang lebih besar lagi baik kepada tetangga atau kelompok organisasi dalam masyarakat (Efa L. Badjo, 2015).

Dalam berkomunikasi, tentu yang di pergunakan adalah bahasa. Bahasa adalah suatu cara manusia dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Bahasa dapat berupa lisan (berbicara) maupun tulisan, dan memiliki aturan-aturan tertentu, seperti tata bahasa, pemahaman, serta struktur kalimat, yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Bahasa juga merupakan salah satu aspek penting dalam budaya dan identitas. Menurut Henry Guntur Tarigan (1986) bahasa ialah sistem yang terdiri atas lambang-lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, bersifat arbitrer, sosial, dan memiliki struktur serta makna yang dapat dipahami dalam suatu kelompok masyarakat.

Setiap daerah mempunyai bahasa daerah masing-masing. Sama halnya dengan di wilayah Minahasa Selatan. Minahasa selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi sulawesi Utara yang didalamnya terdapat 17 kecamatan. Salah satunya adalah kecamatan Modoinding. Dikecamatan Modoinding juga terdapat 10 Desa yaitu: Mokobang, Wulurmaatut, Palelon, Makaaruyen, Pinasungkulan, Pinasungkulan Utara, Sinisir, Kakenturan, Kakenturan Barat, dan Linelean.

Dalam penelitian ini titik fokusnya ada di Desa Wulurmaatut tentang penggunaan bahasa daerahnya yaitu bahasa Tontemboan. Bahasa Tontemboan adalah bahasa yang digunakan oleh suku Tontemboan, salah satu kelompok etnis yang tinggal di daerah Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia. Bahasa Tontemboan digunakan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Tontemboan merupakan 1 dari 7 bahasa daerah yang penyebarannya ada di daerah Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Bahasa Tontemboan merupakan bahasa yang memiliki penutur yang paling banyak di Minahasa.

Bahasa ini digunakan oleh masyarakat yang bermukim di daerah wilayah Minahasa Selatan dan beberapa Desa yang berada di wilayah Minahasa Induk. Saat ini semakin menurun pemakaian bahasa Tontemboan disebabkan pengaruh seperti pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang lebih sering digunakan dalam ranah resmi (formal) dan tuntutan penguasaan bahasa internasional untuk kemajuan pribadi dan bangsa serta bahasa sehari-hari yang tidak memuat dialek bahasa daerah lagi.

Menurut Adelaar dan Himmelmann (2005) dalam karya mereka yang berjudul *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*, mengklarifikasikan bahwa bahasa Tontemboan sebagai bagian dari kelompok bahasa minahasa dalam keluarga besar Austronesia. Bahkan mereka menekankan betapa pentingnya dokumentasi bahasa salah satunya bahasa Tontemboan di karenakan saat ini banyaknya bahasa daerah yang sedang mengalami kemunduran karena dominasi bahasa Indonesia.

Bahasa Tontemboan merupakan bahasa yang memiliki penutur yang paling banyak di Minahasa. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat yang bermukim di daerah wilayah Minahasa Selatan dan beberapa Desa yang berada di wilayah Minahasa Induk. Namun, seiring dengan kemajuan jaman sekarang ini, tampak kecenderungan menurunnya penutur bahasa Tontemboan semakin dirasakan yang mengarah pada kepunahan terutama di kalangan anak muda kurang tertarik lagi berkomunikasi dalam bahasa Tontemboan karena dianggap kuno atau tidak bergengsi.

Perubahan bahasa di minahasa salah satunya bahasa Tontemboan, generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa ibu atau bahasa Tontemboan yang mengarah pada kekhawatiran akan kepunahan bahasa. Ancaman kepunahan bahasa daerah khususnya di Sulawesi Utara memang telah lama berhembus sebagaimana dikatakan oleh Usup (1981) bahwa ada beberapa bahasa daerah di Sulawesi Utara, di antaranya: bahasa Tondano, bahasa Tonsea, bahasa Tombulu, bahasa Tontemboan, bahasa Sangihe, dan bahasa Mongondow terancam punah. Kondisi seperti ini harus segera diatasi melalui penanganan secara sungguh-sungguh, terarah, dan terencana baik oleh pemerintah maupun masyarakat penutur bahasa daerah tersebut. Berbagai potensi yang tersedia harus digali dan dimanfaatkan semaksimal mungkin agar bahasa daerah tetap lestari, terpelihara, dan berkembang sehingga kedudukan dan fungsi serta peran bahasa daerah tetap eksis.

Namun saat ini bahasa di Minahasa, Bahasa Tontemboan sangat jarang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari salah satu di Kecamatan Modoinding terkhusus di Desa Wulurmaatut. Bahkan bahasa Tontemboan yang seharusnya diturunkan turun temurun karena bahasa ini merupakan salah satu simbol sebagai orang Minahasa kini sudah jarang dipergunakan lagi oleh masyarakat yang ada di Desa wulurmaatut. Di desa Wulurmaatut sendiri yang fasih dan masih sering menggunakan bahasa Tontemboan yaitu orang-orang tua yang sudah berumur 50an tahun keatas sedangkan yang dibawah 50an sampai umur 30an itu hanya sedikit yang tahu apalagi yang umur 30an kebawah itu sangat jarang yang tau dan banyak yang tidak tahu sama sekali tentang bahasa ini.

Jarang sekali anak-anak, pemuda-pemudi bahkan orang tua yang tau berbahasa Tontemboan. Kebanyakan yang tau bahasa Tontemboan adalah orang-orang tua dulu (Kakek-Nenek). Seiring dengan kemajuan jaman sekarang ini, tampak kecenderungan menurunnya penutur bahasa Tontemboan semakin dirasakan yang mengarah pada kepunahan, terutama di kalangan anak muda kurang tertarik lagi berkomunikasi dalam bahasa Tontemboan karena dianggap kuno atau tidak bergengsi. Wulurmaatus merupakan satu dari beberapa Desa yang ada di Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Desa Wulurmaatus berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2024 berjumlah 1.606 jiwa (menurut BPS tahun 2021).

Secara garis besar pergeseran bahasa daerah di Indonesia bisa dianalisis dari domain keluarga. Ini dikarenakan pada umumnya memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda-beda. Pergeseran bahasa daerah adalah sebuah proses penggunaan bahasa daerah oleh penuturnya ke bahasa lain (biasanya berupa bahasa nasional atau bisa juga bahasa asing) secara bertahap, hingga bahasa daerah tersebut mulai ditinggalkan dan terancam punah. Pergeseran ini bisa terjadi dalam satu generasi atau beberapa generasi dalam masyarakat itu sendiri. Misalnya saja dalam domain resmi dan kenegaraan seperti pendidikan dan pemerintahan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah biasanya digunakan dalam domain keluarga, kekerabatan, dan upacara tradisional.

Perbedaan fungsi ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional sehingga memaksa tidak digunakannya bahasa daerah dalam berbagai domain, misalnya sebagai pengantar pendidikan secara umum. Oleh karena itu, jangkauan penggunaan bahasa daerah pun semakin berkurang, hanya digunakan dalam domain-domain tertentu dalam hal ini adalah domain keluarga.

Penggunaan bahasa di domain keluarga seharusnya menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dan berinteraksi supaya pewarisan budaya dalam hal ini bahasa tetap dilestarikan. Maka peran komunikasi keluarga, sangatlah penting lebih khususnya dalam melestarikan Bahasa Tontemboan kepada anak-anak sebagai generasi penerus, bahasa daerah sangat penting untuk digali dan dikembangkan dalam proses interaksi sosial masyarakat, karena sebagian para orang tua dalam keluarga sudah tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia, sehingga bagaimana mereka sebagai anak-anak atau sebagai generasi penerus harus terus belajar dan mengembangkan/melestarikan bahasa Tontemboan, sehingga Bahasa Tontemboan tersebut tidak hilang begitu saja tetapi terus dikembangkan dalam suatu kalangan keluarga terlebih dimasyarakat khususnya di Desa Wulurmaatus.

Misal ketika orang tua berbicara ataupun bercerita menggunakan bahasa itu maka otomatis anak-anak juga akan menjawab dan merespon menggunakan bahasa itu juga sehingga terdapat respon yang imbang dalam bercerita dan menjawab dengan menggunakan bahasa yang sama. Dalam hal ini Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengangkat judul “Pelestarian Bahasa Tontemboan Pada Masyarakat Desa Wulurmaatus Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan” sebagai sebuah karya ilmiah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Metode ini sering disebut naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah dan juga disebut metode

etnografi karena awalnya digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Penelitian difokuskan pada pelestarian bahasa Tontemboan di Desa Wulurmaatus Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati sebagai sumber data penelitian, melakukan pengamatan sambil ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan merasakan suka dukanya. Informan penelitian ditentukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu pemerintahan dan masyarakat di Desa Wulurmaatus yang meliputi Hukum Tua, Tokoh Adat, dan beberapa masyarakat setempat karena mereka adalah orang-orang yang mengetahui banyak tentang persoalan yang diteliti. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti dan menggunakan teknik snowballing sampling hingga mencapai taraf jenuh dimana penambahan informan baru tidak lagi memberikan informasi yang berarti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Desa Wulurmaatus mulai tanggal 18 Januari 2025 sampai Maret 2025 dimana peneliti melakukan pengamatan dekat dalam proses identifikasi, pengumpulan data, serta mempelajari fenomena-fenomena yang ada. Wawancara dilaksanakan secara terbuka dengan memberikan kebebasan pada informan untuk berbicara secara luas dan mendalam tentang objek yang diteliti, sehingga dapat mendorong informan menyampaikan informasi terkait maksud dan tujuan penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empiris yang kasat mata berupa foto dan video yang menjadi bukti dari hasil penelitian guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan membantu peneliti memastikan agar data bisa didapatkan secara lengkap dan menyeluruh sesuai kebutuhan, sehingga ketika terdapat kata yang ganjil atau kurang, peneliti bisa melakukan observasi tambahan. Penyajian data dilakukan untuk memaket data secara visual agar mudah dipahami dan dianalisis, dimana data terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

Verifikasi data merupakan proses untuk memastikan data yang digunakan secara akurat, lengkap, dan konsisten dengan membandingkan data dengan sumber yang terpercaya untuk memeriksa kesalahan dan ketidakkonsistenan, dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Pengabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti sesuai dengan data yang sesungguhnya ada dan benar-benar terjadi dengan mengikuti petunjuk pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

Pengujian dilakukan melalui empat kriteria yaitu uji credibility (validitas internal) menggunakan triangulasi untuk menguji data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda, transferability (validitas eksternal) untuk melihat sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada kelompok atau situasi lain dengan memberikan deskripsi lengkap tentang konteks penelitian, dependability (reliabilitas) melalui audit terhadap seluruh proses penelitian mulai dari penentuan masalah hingga pembuatan laporan untuk memastikan konsistensi hasil penelitian, dan confirmability (objektivitas) untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi sumber, diskusi teman sejawat, dan menggunakan bahan referensi. Keempat pengujian ini mengacu pada tingkat objektivitas, ketergantungan, dan kredibilitas temuan serta interpretasi yang diperoleh dari penelitian kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan dengan kegiatan penelitian guna untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk Pelestarian Bahasa *Tontemboan* di Desa Wulurmaatut Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan. Dengan demikian penelitian ini telah dilakukan dengan bertanya atau mewawancarai masyarakat yang ada di Desa Wulurmaatut Kecamatan Modoinding terkait fokus penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Apakah bapak/ibu pernah mengaplikasikan atau menggunakan bahasa *Tontemboan*?

K.L sebagai Hukum Tua Desa Wulurmaatut

Pernah, kalau ibu juga kuwa tau no jaba translate mar kalu bacerita agak pata-pata karna katu memang jujur nyanda dase kembangkan dari kecil, padahal kalu mo ba dengar tau no (Pernah, kalau ibu juga bisa mentranslate tapi kalau bercerita masih terbata-batah karena memang jujur tidak di kembangkan dari kecil padahal kalau dengar bisa mengerti).

Wawancara 13 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa *Tontemboan* pernah di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak selalu digunakan.

A.T sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Pernah mar kadang-kadang dari itu bahasa cuma ja pake kalu jba cerita deng so tua-tua (Pernah tapi kadang-kadang karena bahasa itu biasanya hanya di pakai kalau bercerita dengan yang sudah tua) **Wawancara 19 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pernah di aplikasikan tetapi hanya di saat bercerita dengan orang yang sudah lebih tua.

D.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Pernah, dulu samua bacerita Cuma ja pake tu bahasa kalu mo bandingkan deng skarang so kurang skali (Pernah, bahkan dulu semua orang bercerita hanya memakai bahasa itu kalau di dibandingkan dengan sekarang sudah sangat berkurang penggunaannya) **Wawancara 19 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pengaplikasian bahasa *Tontemboan* pernah dilakukan bahkan di jelaskan bahwa dulu orang-orang lebih banyak menggunakan bahasa *Tontemboan* di bandingkan dengan masa sekarang.

A.B sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Pernah bahkan sering dan selalu pake kalu bacerita deng tua-tua (Pernah bahkan sering dan selalu di pakai kalau bercerita dengan yang sudah tua) **Wawancara 20 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pengaplikasian bahasa *Tontemboan* pernah digunakan bahkan selalu di pakai jika bercerita dengan yang sudah tua.

J.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Perna no ba pake mar Cuma pake baku bakusedu (pernah pakai tapi hanya untuk bahan bercandaan saja) **Wawancara 21 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pengaplikasian bahasa *Tontemboan* pernah digunakan tetapi hanya dipakai untuk bahan bercandaan saja.

N.L sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Pernah no pernah pake mar cuma sadiki (Perna pakai tapi hanya sedikit) **Wawancara 21 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pengaplikasian bahasa *Tontemboan* pernah dipakai tapi jarang digunakan.

H.L sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Pernah no mar kadang-kadang tu kain cuma jadengar-dengar pa orang-orang tua (pernah tapi kadang-kadang dan lagi hanya dengar-dengar sama orang-orang tua saja) **Wawancara 22 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa *Tontemboan* pernah di pakai dan digunakan tapi sangat jarang.

K.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Iyo pernah, deng banyak cuma dengar-dengar pe orang tua dulu jaba seri (iya pernah, tapi lebih sering dengar-dengar kalau orang-orang tua dulu cerita-cerita) **Wawancara 22 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa *Tontemboan* pernah di pakai dan digunakan.

2. Apakah bahasa *Tontemboan* masih digunakan di Desa Wulurmaatatus sampai sekarang?

K.L sebagai Hukum Tua Desa Wulurmaatatus

Ada, sampe skarang ada cuma biasa kwa yang ba gunakan itu ya torang pe tua-tua opa-opa, tu muda-muda so nda apalagi anak-anak sekolah (ada, sampai sekarang ada biasanya yang menggunakannya kami-kami yang sudah tua atau para kakek-kakek, yang masih muda-muda sudah tidak menggunakan apalagi anak-anak sekolah) **Wawancara 13 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa *Tontemboan* di Desa Wulurmaatatus masih ada atau di gunakan

sampai sekarang hanya saja yang masih muda-muda bahkan anak-anak sekolah sudah tidak menggunakannya lagi.

A.T sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Masi ada ya, deng masi ja pake sampe skarang (Masih ada, dan masih digunakan sampai sekarang) **Wawancara 19 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa *Tontemboan* di Desa Wulurmaatut masih ada dan masih digunakan sampai sekarang.

D.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Iyo masih pake, masih banyak yang ba pake (iya masih dipakai, masih banyak yang menggunakan) **Wawancara 19 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa *Tontemboan* di Desa Wulurmaatut masih ada dan masih banyak yang menggunakannya.

A.B sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Sampe sekarangpun masih digunakan walaupun hanya beberapa orang saja, karna memang so jarang di orang ja pake (sampai sekarangpun masih digunakan walaupun tinggal beberapa orang saja, karena memang sudah jarang di pakai orang) **Wawancara 20 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa *Tontemboan* di Desa Wulurmaatut masih ada dan masih digunakan walaupun tinggal beberapa orang saja yang menggunakannya.

J.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Yang ta tau sekarang, yang tu baba pake bahasa baytu kurang tu tua-tua no tu muda-muda so kurang skali deng kalu menurut kita so ja abis no (yang saya tau sekarang, yang masih memakai bahasa begitu atau bahasa *Tontemboan* hanya tinggal yang sudah tua dan yang masih muda sudah sangat kurang sekali dan kalau menurut saya sudah mulai habis) **Wawancara 21 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa *Tontemboan* di Desa Wulurmaatut masih ada meskipun hanya tinggal yang sudah tua yang menggunakannya karena yang masih muda sudah sangat jarang menggunakan bahasa ini.

N.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Masih dan masih banyak yang ba pake (masih dan masih banyak yang menggunakannya) **Wawancara 21 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa *Tontemboan* di Desa Wulurmaatun masih ada dan masih banyak yang memakainya.

H.L sebagai masyarakat Desa Wulurmaatun

Sampe skarang no yang ta dengar-dengar masih banyak yang ba pake mar tinggal tu tua-tua(sampai sekarang yang saya dengar-dengar masih banyak yang menggunakan tapi tinggal yang sudah tua saja) **Wawancara 22 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa *Tontemboan* masih dipergunakan sampai sekarang meskipun hanya tinggal orang-orang tua saja yang masih menggunakannya.

K.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaatun

So jarang skali ya cuma orang-orang tua tu banyak tau deng jaba pake itu dari skarang kurang kabanyakan japake logat manado (sudah jarang sekali paling orang-orang tua dulu yang bisa dan sering menggunakannya sekarang lebih banyak yang menggunakan bahasa Melayu Manado) **Wawancara 22 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa *Tontemboan* masih dipergunakan sampai sekarang meskipun hanya tinggal orang-orang tua saja yang masih menggunakannya dan juga sekarang lebih banyak orang yang menggunakan bahasa Melayu Manado daripada bahasa *Tontemboan*.

3. Apa saja faktor yang memengaruhi keberlangsungan dan penurunan penggunaan bahasa *Tontemboan* di Desa Wulurmaatun?

K.L sebagai Hukum Tua Desa Wulurmaatun

Itulah salah satu yang ibu bilang tadi karena ini perkembangan zaman, teknologi yang semakin maju salah satunya hape, hape kan paling banyak nda ada bahasa Tontemboan di hape adanya bahasa Inggris. Anak-anak lebih cenderung ke bahasa Inggris, anak-anak tu masih kecil baba uni youtube bahasa inggris itu no salah satu faktor. Nah faktor lain juga karena dorongan dari diri sendiri yang memang nemau memang nemau dang berusaha belajar karena kebanyakan anak-anak muda menganggap bahasa itu bahasa tua-tua, so ketinggalan zaman dorang lebih suka bahasa-bahasa asing dari pada torang pe bahasa daerah kandati itu salah satu budaya yang perluh torang lestarikan. (inilah salah satu yang ibu bilang tadi karena perkembangan zaman, teknologi yang semakin maju salah satunya hape, di hape kebanyakan tidak ada bahasa Tontemboan yang ada kebanyakan bahasa Inggris. Anak-anak lebih cenderung ke bahasa Inggris terutama anak-anak kecil lebih suka nonton video yang berbaur dengan bahasa Inggris itu adalah salah satu faktornya. Faktor lain ialah karena adanya dorongan dari diri sendiri yang memang tidak ingin berusaha untuk belajar dikarenakan kebanyakan anak-anak muda menganggap bahwa bahasa itu adalah bahasa orang tua dulu sudah ketinggalan zaman dan mereka lebih suka bellajar bahasa-bahasa asing dari pada bahasa daerah kita padahal itu merupakkah salah satu budaya yang harus kita lestarikan). **Wawancara 13 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan dan penurunan penggunaan

bahasa daerah ialah akibat perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju sehingga anak-anak sekarang lebih memilih nonton you tube yang isinya bahasa Inggris semua. Faktor lain yaitu dari dorongan diri sendiri yang memang tidak mau berusaha belajar karena menurut mereka bahasa itu hanya untuk yang sudah tua karena bahasa itu menurut mereka sudah ketinggalan zaman padahal bahasa daerah merupakan salah satu budaya yang harus dilestarikan.

A.T sebagai masyarakat Desa Wulurmaat

Mengalami penurunan lantaran nda talalu apa tu orang nda talalu reken tau di itu bahasa saat ini dan nda mau belajar tu bahasa Tontemboan dengan Cuma tabiasa sama reken ba carita biasa-biasa pake-pake logat melayu Manado dan nda jase turung dari orang tua ke anak. (mengalami penurunan dikarenakan lebih banyak orang yang memang tidak tahu bahasa itu saat ini dan tidak ada keinginan atau kemauan untuk belajar bahasa Tontemboan dengan Cuma terbiasa bercerita menggunakan logat melayu Manado dan tidak juga orang tua tidak menurunkannya kepada anak-anak mereka). Wawancara 19 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi keberlangsungan dan penurunan penggunaan bahasa daerah ialah kebanyakan orang-orang saat ini memang tidak tahu bahasa Tontemboan dan tidak ada keinginan ingin tahu bahkan tidak ingin belajar bahasa itu dan lebih memilih menggunakan bahasa logat melayu Manado untuk bercerita dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan juga kebanyakan orang tua saat ini tidak lagi menurunkan bahasa Tontemboan.

D.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaat

Kalu itu yah datang di diri sendiri itu kan bahasa itu kan kebanyakan so nda tamaso di kalo misalnya di sekolah kami dulu ja pake mar skarang so nda jase blajar deng so nda jase turun pa anak-anak jadi tu model ja lebeh abis deng ja lebeh hilang (kalau itu datang dari diri sendiri bahasa itu kan kebanyakan sudah tidak digunakan lagi misalnya di sekolah kami dulu selalu menggunakan bahasa itu tapi sekarang sudah tidak dipelajari dan sudah tidak diturunkan kepada anak-anak yang membuatnya kayak lebih tidak digunakan lagi bahkan hilang). Wawancara 19 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa semua itu berasal dari diri sendiri dan kebanyakan memang sudah tidak digunakan lagi termasuk salah satunya di sekolah sudah tidak lagi dipelajari bahkan orang tua sudah tidak lagi menurunkan bahasa daerah kepada anak-anak yang membuat bahasa daerah semakin lebih tidak digunakan lagi bahkan hilang.

A.B sebagai masyarakat Desa Wulurmaat

Depe salah satu faktor yang bekeng bahasa Tontemboan sampe menurun itu karna banyak orang-orang luar ja datang ba jual-jual di Desa Wulurmaat karna Desa wulurmaat salah satu Desa hultikultural (yang menjadi salah satu faktor yang membuat bahasa Tontemboan menurun karena banyaknya orang-orang luar yang datang untuk jual dagangannya di Desa Wulurmaat karena Desa wulurmaat adalah salah satu Desa hultikultural) Wawancara 20 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab menurunnya yaitu karena banyaknya pedagang dari luar yang masuk ke Desa Wulurmaatus untuk menjual dagangannya.

J.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaatus

Menurut kita yaitu orang tua deng oma opa so nyada ja se turung ke muda-muda sama deng kita ini (menurut saya yaitu orang tua dan kakek nenek sudah tidak lagi menurunkan atau mewariskan kepada para pemuda-pemudi termasuk saya sendiri). **Wawancara 21 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua dan kakek nenek yang tahu bahasa *Tontemboan* sudah tidak lagi mewarisi dan mengajari pemuda-pemudi saat ini.

N.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaatus

Depe salah satu faktor yang sampe biking ni bahasa menurun mungkin karna tu teknologi saat ini semakin maju di Desa ini sehingga bahasa Tontemboan sedikit menghilang, tertinggal atau so nyanda di aplikasikan (salah satu faktor yang membuat bahasa ini menurun mungkin karena teknologi saat ini semakin maju di Desa ini sehingga bahasa *Tontemboan* agak menghilang, tertinggal atau sudah tidak di aplikasikan lagi). **Wawancara 21 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang membuat menurunnya penggunaan bahasa *Tontemboan* yaitu karena semakin majunya teknologi saat ini yang membuat penggunaan bahasa itu agak hilang, tertinggal dan sudah tidak di aplikasikan lagi di Desa Wulurmaatus.

H.L sebagai masyarakat Desa Wulurmaatus

Depe faktor ato depe penyebab karna tu orang-orang tua di kampung itu so nda jase blajar pa dorang pe anak-anak deng kain banyak tu anak-anak nemau jblajar itu bahasa (faktor penyebabnya karena orang-orang tua di Desa tidak mengajarkan pada anak-anak mereka dan juga banyak anak-anak yang tidak mau belajar bahasa itu sendiri) **Wawancara 22 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang membuat menurunnya penggunaan bahasa *Tontemboan* adalah kurangnya kesadaran orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang bahasa dan kurangnya minat anak-anak dalam mempelajari bahasa daerah.

K.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaatus

Banyak sebenarnya yang memengaruhi ini penurunan bahasa Tontemboan salah satunya dari orang tua muda skarang banyak tu nentau jaba pake bahasa ini, sama deng ta dabilang tadi cuma tu orang-orang tua dulu ato so di atas 50an yang masih lancar ba pake itu bahasa. Anak-anak skarang kain memang so nemau jaba pake itu bahasa dari dorang pikir ini bahasa so kuno skali so tatinggal zaman malahan anak-anak skarang deng tu pemuda/pemudi lebeh pilih blajar bahasa iggris dari pada itu bahasa (banyak sebenarnya yang memengaruhi penurunan dan keberlangsungan bahasa daerah kita ini salah satunya

karena orang tua sekarang yang masih muda-muda juga tidak tau atau kurang tau tentang bahasa *Tontemboan*. Seperti yang saya jelaskan tadi hanya orang-orang tua dulu atau yang umurnya diatas 50 tahun yang lancar atau tau jelas tentang bahasa daerah *Tontemboan* ini. Dan anak-anak sekarang memang tidak mau belajar bahasa itu karna dalam pikiran mereka ini bahasa kuno atau udah ketinggalan zaman malahan anak-anak dan pemuda/pemudi saat ini lebih ingin belajar bahasa inggris dari pada bahasa daerah) **Wawancara 22 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang membuat menurunnya penggunaan bahasa *Tontemboan* yaitu kurangnya minat anak-anak muda untuk belajar bahasa daerah dan lebih memilih belajar bahasa asing dari pada bahasa daerah *Tontemboan*.

4. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah *Tontemboan* sebagai warisan budaya Minahasa di Desa Wulurmaatatus?

K.L sebagai Hukum Tua Desa Wulurmaatatus

Menurut ibu no sangat penting apalai yang torang bilang warisan deng budaya yang harus torang cintai, kagumi, karna itu sebagai tanda torang orang Minahasa (pandangan saya sangat penting apalagi yang dinamakan dengan warisan terutama budaya sebagai salah satu unjuk rasa mencintai, mengagumi dan menjunjung tinggi identitas sebagai orang minahasa). **Wawancara 13 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa melestarikan bahasa daerah sebagai budaya sangatlah penting karena itu menjadi salah satu unjuk rasa kita kepada leluhur dengan melestarikan bahasa daerah kita sendiri.

A.T sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Penting katu skali ya dari itu torang pe budaya, apalai itu bahasa Tontemboan sebagai tanda torang orang Minahasa, jadi katu musti torang lestarikan ya (sangat penting karena itu budaya kita, apalagi bahasa Tontemboan sebagai tanda kita orang Minahasa, jadi memang harus kita lestarikan) **Wawancara 19 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa melestarikan bahasa daerah sebagai budaya sangatlah penting karena di dalam budaya terdapat bahasa dan bahasa merupakan tanda pengenalan atau identitas suatu daerah.

D.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Ya, memang kalu mo se iko memang musti ada depe kelanjutan ya dari penting kalu mo se iko deng dulu-dulu sama deng ta bilang dari so nda ada yang balanjutkan itu so japigi ilang, kalu memang pani paling mo ada trus ya (ya. Memang kalau itu harus ada yang melanjutkan ya karena itu sangat penting kalau ingin seperti dulu sama seperti yang saya katakan karena sudah tidak ada yang melanjutkan itu makanya sudah mulai hilang, jadi kalau ada yang melanjutkan pasti tidak akan hilang). **Wawancara 19 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa melestarikan bahasa daerah sebagai budaya sangatlah penting, karena jika ingin

mempertahankan bahasa daerah sebagai warisan budaya minahasa harus ada yang melanjutkan nya.

A.B sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Penting katu karena ini torang pe bahasa orang Minahasa karena seringkali anak-anak kecil atau anak-anak muda pada saat ini mulai jauh atau tidak pernah memakai bahasa ini seharusnya orang tua atau yang lebih tua mengajarkan kepada anak-anak yang lebih muda agar supaya ketika mereka keluar atau di mana pun mereka bisa berbicara sesuai sebagai torang orang minahasa (sangat penting karena ini bahasa orang Minahasa karena seringkali anak-anak atau anak-anak muda pada saat ini mulai jauh bahkan tidak pernah memakai bahasa ini seharusnya orang tua atau orang yang lebih tua mengajarkan kepada anak-anak yang lebih muda agar supaya ketika mereka keluar dari daerah Minahasa atau pergi merantau di manapun mereka berada mereka masih bisa berkomunikasi sebagai orang Minahasa)
Wawancara 20 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa melestarikan bahasa daerah sebagai budaya sangatlah penting karena dengan kita tau atau bisa menggunakan bahasa daerah kita sendiri suatu saat jika kita merantau atau di manapun kita pergi kita masih ingat dan bangga dengan warisan budaya dari leluhur kita.

J.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Menurut kita pe pandangan tentang pentingnya ini bahasa Tontemboan untuk di lestarikan karena ini bahasa sebagai warisan leluhur tanah Minahasa jadi harus terus di lanjutkan (menurut pandangan saya tentang pentingnya bahasa Tontemboan ini untuk di lestarikan karena bahasa ini sebagai warisan dari leluhur tanah orang Minahasa jadi harus terus dilanjutkan)
Wawancara 21 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa melestarikan bahasa daerah sebagai budaya sangatlah penting karena sebagai warisan dari leluhur jadi harus terus di lanjutkan.

N.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Musti trus di aplikasikan ya menurut kita dari itu bahasa daerah Minahasa yang musti torang pake supaya nda mo ilang karna itu penting skali (harus di aplikasikan menurut saya karena itu adalah bahasa daerah Minahasa yang harus terus di pakai supaya tidak hilang dan karena bahasa itu sangat penting)
Wawancara 21 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa melestarikan bahasa daerah sebagai budaya sangatlah penting agar tidak hilang di telan zaman.

H.L sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Menurut ta ini bahasa Tontemboan sangat penting for mo lestarikan dari ini salah satu torang pe simbol sebagai orang Minahasa (menurut saya bahasa Tontemboan ini sangat penting untuk di lestarikan karena bahasa Tontemboan ini salah satu simbol sebagai orang Minahasa)
Wawancara 22 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa melestarikan bahasa daerah *Tontemboan* itu karena bahasa daerah juga menjadi simbol bagi orang Minahasa.

K.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaat

Sangat penting no. Dari namanya bahasa tantu nda jao deng kata unik deng identitas. Karna di seluruh daerah di indonesia banyak bahasa daerah masing-masing yang melambangkan dorang pe identitas daerah deng karna bahasa yang beda-beda di situ no ada depe keunikan di daerah itu dari dorang pe kata-kata dorang pe penyampaian beda skali deng bahasa Indonesia (sangat penting seharusnya. Karena yang namanya bahasa tentu tidak jauh dari kata keunikan dan identitas. Kenapa karena diseluruh daerah di indonesia tentu memiliki bahasa daerah masing-masing yang melambangkan identitas daerah tersebut dan dari bahasa yang berbeda-beda disitulah terciptanya keunikan suatu daerah mulai dari kata-kata, cara penyampaian yang sangat jauh berbeda dari bahasa nasional kita atau bahasa Indonesia)
Wawancara 22 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa melestarikan bahasa daerah sebagai budaya sangatlah penting karena bahasa daerah itu menjadi lambang suatu daerah yang memiliki keunikan yang berbeda dari daerah lain dan sebagai identitas dari suatu daerah.

5. Bagaimana upaya masyarakat Desa Wulurmaat dalam melestarikan bahasa daerah *Tontemboan*?

K.L sebagai Hukum Tua Desa Wulurmaat

Paling utama itu dari depe diri sandiri dulu apa dia suka blajar ato nyanda kadua dari dukungan orang tua juga no kong yang terakhir dari depe pergaulan ya (yang paling utama yaitu dari diri sendiri dahulu apakah dia mau dan berkeinginan untuk belajar atau tidak yang kedua dari dukungan orang tua juga dan terakhir dari lingkungan atau pergaulannya).
Wawancara 13 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam melestarikan bahasa daerah *Tontemboan* di Wulurmaat itu masih dalam tahap awal yaitu datang dari diri kita juga sendiri apakah ingin belajar dan meneruskan warisan leluhur atau tidak sama sekali.

A.T sebagai masyarakat Desa Wulurmaat

Karna banyak yang so nemau pake itu bahasa di kampung ini jadi so nyanda ada usaha for mose lanjut itu bahasa (karena sudah banyak yang tidak mau menggunakan bahasa itu di Desa jadi sudah tidak ada usaha untuk melanjutkan bahasa itu) **Wawancara 19 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam melestarikan bahasa daerah *Tontemboan* di Wulurmaat itu sama sekali belum ada karna sudah banyak yang enggan menggunakan bahasa daerahnya sendiri apalagi melanjutkannya.

D.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaat

Kalu opa pernah ya cuma kalo mo seturung pe dorang kong cuma sasandiri stegamati ya so nda ada yang badukung, opa pe anak-anak no pernah opa seblajar sampe dorang tau biar Cuma sasadiki jadi kalo upaya opa ada no (kalau kakek pernah tapi kalau untuk menurunkan ke mereka hanya sendiri sangat susah karena sudah tidak ada yang mendukung, anak-anak kakek juga pernah kakek ajarin sampai mereka tau meskipun hanya sedikit jadi kalau upaya kakek juga ada) Wawancara 19 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam melestarikan bahasa daerah *Tontemboan* di Wulurmaatatus itu masih ada meskipun hanya beberapa yang melanjutkannya.

A.B sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Kalu ta samua tergantung pe orang-orang tua dulu for mo se ajar deng mo turunkan pe anak-anak muda supaya dorang pake deng supaya dorang lanjutkan itu bahasa (menurut saya semua tergantung kepada orang-orang tua atau yang lebih tua untuk mengajari dan menurunkannya ke generasi muda agar supaya mereka bisa memakai dan melanjutkan bahasa itu) Wawancara 20 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam melestarikan bahasa daerah *Tontemboan* di Wulurmaatatus itu semua tergantung dari orang-orang tua yang ada di Desa untuk mengajarkan dan menurunkan ke anak muda supaya bisa terus di lanjutkan.

J.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Menurut kita belum ada upaya di Desa wulurmaatatus for mo lestarikan ato mo wariskan ini bahasa Tontemboan kalopun ada palinggan cuma di keluarga ya (menurut saya belum ada upaya di Desa Wulurmaatatus untuk melestarikan atau mewariskan bahasa Tontemboan kalaupun ada paling hanya di keluarga saja) Wawancara 21 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam melestarikan bahasa daerah *Tontemboan* di Wulurmaatatus belum ada dan hanya dan hanya di dengar di dalam keluarga saja.

N.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Mo usahakan no mo seturung pe anak cucu supaya nda mo ilang bagitu depe cara musti aplikasikan sehari-hari supaya dorang bole mangarti ini bahasa Tontemboan (berusaha untuk menurunkan ke anak cucu agar supaya tidak menghilang begitu saja dengan cara di aplikasikan sehari-hari agar mereka bisa mengerti bahasa Tontemboan)Wawancara 21 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam melestarikan bahasa daerah *Tontemboan* di Wulurmaatatus masih ada yang ingin melestarikan dan menurunkan ke generasi muda agar tidak hilang dan bisa terus di lanjutkan.

H.L sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Kalu menurut kita depe upaya yang kita liat di kampung sangat kurang lantaran tu bahasa Tontemboan ini kalu mo lia cuma sekedar japake-pake nda mo suruh-suru blajar tu anak-anak, sama kain deng dorang baba seri kalu ada tu dorang mo bilang pake bahasa kasar dorang cuma japake bahasa Tontemboan supaya tu anak-anak nentau(kalau menurut saya upaya yang saya lihat di Desa itu sangat kurang karena bahasa Tontemboan ini kalau di lihat-lihat hanya sekedar digunakan saja tidak ada inisiatif dari orang tua untuk mengajarkan ke anak-anak, apalagi saat mereka bercerita jika ada kata-kata yang kasar mereka menggunakan bahasa Tontemboan ini agar anak-anak yang mendengar tidak mengerti apa yang mereka katakan) **Wawancara 22 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam melestarikan bahasa daerah *Tontemboan* di Wulurmaatus itu sangat kurang karena masih kurangnya kesadaran dan inisiatif dari orang tua dalam menurunkan atau mewariskan bahasa daerah pada anak-anak muda.

K.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaatus

Upaya yang pertama katu ya harus dari pemerintah di Desa yang kase akang pembelajaran tambahan yaitu bahasa Tontemboan deng upaya laeng dari keluarga sandiri yang biar cuma sasadiki kenal biar cuma satu dua kata pe anak-anak hari-hari paling lama-lama mo tau deng mangarti deng torang pe bahasa daerah ini (upaya yang boleh dilakukan mulai dari pemerintahan Desa yang mengadakan yang namanya pelajaran tambahan yaitu bahasa Tontemboan dan upaya lain yaitu dari keluarga lain yang sedikit demi sedikit memperkenalkan satu atau dua kata kepada anak-anaknya di setiap harinya sehingga dengan seiring berjalannya waktu anak-anak akan tau dan mengerti sedikit soal bahasa daerah kita ini) **Wawancara 22 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam melestarikan bahasa daerah *Tontemboan* di Wulurmaatus memerlukan upaya dari pemerintahan Desa untuk mengadakan pelajaran tambahan bahasa *Tontemboan* kepada anak-anak muda dan seluruh masyarakat. Dan juga dari keluarga sendiri.

6. Bagaimana generasi muda dalam melestarikan bahasa daerah *Tontemboan* di Desa Wulurmaatus?

J.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaatus

Baimana torang mo lestarikan sedangkan saja torang muda-muda tu tua-tua nda jase blajar baitu to jadi mo se lestarikan baimana deng torang nentau apa-apa ini tentang bahasa daerah Tontemboan ini (bagaimana mau di lestarikan sedangkan saja kami yang muda-muda tidak di ajarkan apa-apa oleh yang lebih tua dan lebih tau tentang bahasa itu jadi mau dilestarikan bagaimana kalau kami sendiri pun tidak tau bahasa daerah Tontemboan ini) **Wawancara 21 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam melestarikan budaya apalagi bahasa yaitu dengan cara belajar terlebih dahulu sampai bisa menggunakan dan memakai bahasa agar bisa di lestarikan dan di lanjutkan.

H.L sebagai masyarakat Desa Wulurmaatus

*Untuk melestarikan budaya bahasa daerah itu torang harus mengenal dulu ini bahasa dang torang cari tau dulu deng blajar dulu no supaya kalu torang so tau torang so bole mo lestarikan dan juga ini menjadi torang pe tanggung jawab pa torang pe leluhur for mo lestarikan dorang pe peninggalan for torang(untuk melestarikan budaya bahasa daerah itu kita harus mengenal dulu bagaimana bahasa ini kita cari tau dulu dan juga belajar supaya kalau kita sudah tau dan sudah bisa artinya kita sudah bisa untuk melestarikan bahasa kan juga ini menjadi tanggung jawab kita kepada leluhur untuk melestarikan peninggalan mereka untuk kita) **Wawancara 22 September 2025***

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa untuk melestarikan bahasa daerah itu kita harus mengenal dulu, mencari tau dan belajar agar ketika sudah tau dan sudah bisa artinya kita sudah melestarikan atau kita tidak membiarkanya hilang.

K.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

*Menurut ta yang paling utama itu datang dari diri sendiri dulu yang musti ada keinginan for mo blajar trus, deng dari keluarga deng dari keluarga yang musti kase trus pengajaran deng terakhir dari lingkungan. Dari yang dadapa di keluarga bole mopake kalu di luar ba kumpul-kumpul deng teman-teman sampe ada keinginan for mo blajar itu bahasa dari orang laeng juga (menurut saya yang paling utama itu berasal dari diri sendiri atau datang dari diri sendiri dulu dimana harus berkeinginan untuk belajar, terus mulai juga dari keluarga yang harus terus mengajari. dan terakhir dari lingkungan yang di dapatkan dari keluarga bisa dipakai kalau keluar kumpu-kumpul bersama teman-teman sehingga juga ada keinginan untuk belajar dari orang lain) **Wawancara 22 September 2025***

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa untuk melestarikan bahasa daerah itu datangnya dari diri sendiri dulu yang ada keinginan untuk belajar, dan ada juga keluarga yang mengajari dan mengsupport untuk belajar dan terakhir belajar dari lingkungan orang-orang sekitar.

7. Bagaimana peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mewariskan bahasa daerah Tontemboan kepada generasi muda di Desa Wulurmaatut?

K.L sebagai Hukum Tua Desa Wulurmaatut

Kalau menurut ibu peran keluarga dan peran lingkungan sosial pastinya torang musti kase pengaruh pa torang pe anak-anak melalui contoh-contoh kecil torang bole mo babahasa sana hari-hari supaya dorang bole jadengar-dengar walaupun itu mungkin depe langka itu nda segampang itu untuk anak-anak mo langsung suka deng torang pe bahasa-bahasa itu, karna seperti yang ibu bilang anak-anak dorang tau itu bahasa tua-tua karna pa torang sini kan cuma orang tua-tua yang kental pake-pake bahasa bagitu jadi kalau menurut ibu peran aktif tu keluarga deng lingkungan itu ya untuk memengaruhi torang pe anak-anak agar supaya tu torang pe bahasa itu nda mo ilang deng untuk menghargai torang pe leluhur katu to bagaimana torang mo budayakan depe khas-khas dari torang pe daerah, kan setiap daerah ada depe budaya masing-masing katu to salah-satunya bahasa yang perlu torang kembangkan deng perlu no torang kase dorongan-dorongan lagi no pa anak-anak supaya dorang mangarti, supaya dorang suka mo pake itu bahasa no supaya lagi brikut-brikut misalnya ada wisata-wisata asing yang datang pa torang bole mo kenalkan no torang pe budaya (kita bisa berbahasa sehari-hari supaya mereka bisa dengar walaupun mungkin tidak

segampang itu untuk anak-anak bisa suka dengan bahasa-bahasa itu, karena seperti yang ibu katakan anak-anak mereka taunya bahasa itu bahasa orang-orang tua dulu karena di sini kan hanya orang-orang tua dulu yang fasih berbahasa begitu jadi kalau menurut ibu peran aktif keluarga dan lingkungan sosial itu untuk memengaruhi anak-anak kita agar supaya bahasa kita itu tidak akan hilang dan juga untuk menghargai leluhur kita seperti menunjukkan ciri khas dari daerah kita, kan setiap daerah memiliki budaya dan ciri khas nya masing-masing salah satunya bahasa yang perlu kita kembangkan dan perlu ada dorongan-dorongan kepada anak-anak agar mereka mengerti dan bisa menggunakan bahasa itu agar nanti juga jika ada wisata-wisata asing yang datang di daerah kita bisa kita memperkenalkan budaya kita sendiri) **Wawancara 13 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa peran keluarga dan lingkungan sosial itu sangat penting dalam mewariskan bahasa daerah kepada generasi muda salah satunya dengan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu mereka bisa belajar sedikit demi sedikit tau tentang bahasa daerah meskipun kedengarannya agak sedikit sulit.

A.T sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Peran keluarga deng lingkungan sosial itu katu no memang penting for mo wariskan bahasa pe anak-anak ya mar kalu oma kuwa nyanda dase blajar oma pe anak-anak dari deng oma Cuma tau sadiki (peran keluarga dan lingkungan sosial itu memang sangat penting untuk mewariskan bahasa daerah pada anak-anak tapi kalau nenek belum ajarkan anak-anak nenek karena nenek pun hanya tau sedikit) **Wawancara 19 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa peran keluarga dan lingkungan sosial itu sangat penting untuk mengajarkan bahasa daerah pada generasi muda agar tidak sampai hilang dan punah.

D.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Samua katu datang dari torang pe diri sandiri ya kalo torang memang peduli deng ini torang pe bahasa pasti katu torang mo se ajar pa torang pe anak-anak ya supaya nda mo sampe ilang (semuanya datang dari diri kita sendiri kalau kita memang peduli dengan bahasa ini pasti kita ada kemauan untuk mengajarkannya ke anak-anak supaya tidak sampai hilang) **Wawancara 19 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa mengajarkan dan mewariskan suatu bahasa kepada generasi muda itu tidak gampang dan harus ada kemauan juga dari diri sendiri untuk bisa melanjutkan warisan dari leluhur.

A.B sebagai masyarakat Desa Wulurmaatatus

Untuk peran keluarga deng lingkungan itu musti slalu ja ingatkan pe anak-anak ini bahasa daerah supaya dimanapun dorang berada dorang nda mo lupa ini bahasa nenek moyang atau bahasa Tontemboan (untuk peran keluarga dan lingkungan itu harus selalu mengingatkan kepada anak-anak bahasa daerah ini supaya dimanapun mereka pergi dan berada mereka tidak akan pernah lupa pada bahasa nenek moyang ini atau bahasa Tontemboan) **Wawancara 20 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa peran keluarga dan lingkungan itu adalah untuk mengingatkan kepada generasi muda untuk belajar tentang bahasa nenek moyang supaya mereka tidak akan lupa dengan bahasa daerahnya sendiri walaupun mereka berada di manapun.

J.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaat

Peran keluarga dengan lingkungan sosial itu adalah untuk memengaruhi anak-anak muda supaya dorong sadar pentingnya bahasa daerah Tontemboan untuk keberlangsungan budaya Minahasa yaitu bahasa Tontemboan (peran keluarga dan lingkungan sosial itu untuk memengaruhi anak-anak muda agar mereka sadar akan pentingnya bahasa daerah Tontemboan untuk keberlangsungan budaya Minahasa yaitu bahasa Tontemboan) **Wawancara 21 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga berperan dalam memengaruhi anak-anak atau anggota keluarganya untuk lebih mengenal budaya terutama dalam bahasa daerah untuk keberlangsungan dan lebih lagi menghargai budaya daerah sendiri.

N.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaat

Sama no deng yang ta so bilang tadi musti trus di aplikasikan deng slalu bababicara pake bahasa Tontemboan pe orang tua apalai pe anak-anak muda deng orang-orang di kampung Wulurmaat ini supaya dorong boleh tau deng nda mo lupa (sama seperti yang dikatakan tadi harus terus di aplikasikan harus juga sering berbicara menggunakan bahasa Tontemboan baik pada orang tua maupun pada anak-anak muda dan juga pada orang-orang yang ada di Desa Wulurmaat agar mereka bisa lebih tau dan tidak akan lupa) **Wawancara 21 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa untuk melestarikan bahasa daerah itu dengan menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, dengan begitu secara sendirinya anak-anak atau anggota keluarga dan orang-orang sekitarnya akan lebih tahu bahasa daerahnya sendiri.

H.L sebagai masyarakat Desa Wulurmaat

Kalu peran keluarga dalam melestarikan ini bahasa kalu dari pa kita, tape opa no dari kalu reken dia jaba cerita pake bahasa itu dia sengaja no jase dengar pe kita supaya ta reken mo tanya apa tu dia da bilang-bilang serta itu no dia jase mangarti pe kita apa tu dia da bilang-bilang jadi ta rasa itu no tu depe peran di keluarga ada reken, kalu pe tpe lingkungan banyak no ta jadengar-dengar tu di kampung mar dorang cuma sekedar bacerita pake itu bahasa cuma kain for dorang pe kepentingan sandiri dorang nda tapikir suka mo se blajar pa anak-anak reken jadi kalu di lingkungan nda ada no tu usaha for dorang mo wariskan ini bahasa(kalau peran keluarga dalam melestarikan bahasa ini kalau dari saya, kakek saya seperti kalau dia bercerita menggunakan bahasa itu kakek saya sengaja keraskan suaranya agar saya dengar dan ingin tau apa yang sebenarnya kakek saya katakan dan setelah saya bertanya dia pun mengatakan apa yang sedari tadi dia katakan memakai bahasa itu jadi saya merasa kalau peran dalam keluarga itu ada, kalau di lingkungan saya banyak juga yang menggunakan bahasa Tontemboan yang saya tahu dan dengar di kampung tapi mereka hanya sekedar bercerita saja sesama yang tau tentang bahasa itu dan tidak ada terpikir untuk

mengajari anak-anak di sekeliling mereka jadi kalau yang saya lihat di lingkungan saya tidak ada usaha sama sekali untuk mewariskan bahasa *Tontemboan* ini ke generasi muda)

Wawancara 22 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa untuk melestarikan bahasa daerah itu sangat penting dan sangat membutuhkan peran dari keluarga dan lingkungan agar supaya bahasa daerah itu bisa terus di wariskan kepada generasi muda.

K.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Penting skali peran keluarga karna keluarga ini adalah fondasi terkuat dalam diri seseorang jadi keluarga harus trus dukung no deng kase kang pengajaran pe anak-anak supaya lebeh kenal deng lebe mencintai ini budaya sandiri apalai bahasa deng lingkungan kain nda kalah depe penting dari amper stiap hari stiap waktu jabaku dapa deng banyak orang deng nda jao dari interaksi deng dari interaksi itu torang bole babaseri tukar pikiran for mo kembangkan pengajaran yang torang dapa dalam keluarga (sangat penting peran keluarga dimana keluarga ini adalah fondasi terkuat dalam diri seseorang jadi keluarga harus terus mendukung dan mengajari anak-anak agar lebih mengenal dan mencintai budaya sendiri terutama bahasa daerah dan lingkungan juga tidak kalah pentingnya karna setiap hari bahkan setiap saat kita akan bertemu dengan banyak orang dan tidak akan pernah jauh dari yang namanya berinteraksi karena dari interaksi tersebut kita boleh saling bertukar informasi dan mengembangkan pelajaran yang di dapatkan dalam keluarga) **Wawancara 22 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa untuk melestarikan bahasa daerah itu sangat penting dan sangat membutuhkan peran dari keluarga sebagai fondasi dan lingkungan yang bisa menamba pengetahuan untuk kelanjutan dari bahasa *Tontemboan*.

8. Apa yang menjadi harapan bapak/ibu sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut terhadap masa depan bahasa daerah *Tontemboan*?

K.L sebagai Hukum Tua Desa Wulurmaatut

Harapan ibu sih semoga ini bahasa Tontemboan ini boleh torang samua dang bukung lai cuma ibu pe harapan pa orang laeng deng ibu sandiri katu noh karna mo babahasa hari-hari kan masih patah-patah padahal sebenarnya tau dang tau depe arti Cuma torangkan ba interaksi deng lingkungan paling banyak torang nyanda ja pake bahasa bagitu jadi ibu sih pe harapan kedepannya semakin banyak yang tau dang deng semakin banyak yang gunakan ini bahasa karna sekali lagi ini salah satu peninggalan budaya yang ada pa torang noh ciri khas torang karena di daerah laeng nyanda sama pa torang setelah datang kemari ba interaksi deng daerah laeng torang boleh tonjolkan juga torang pe bahasa daerah (harapan ibu sih semoga bahasa Tontemboan ini boleh menjadi harapan kita semua bukan hanya ibu saja dengan ibu sendiri saja kalau berbicara sehari-hari masih terbata-batah padahal sebenarnya ibu tahu dan mengerti artinya hanya saja jika berinteraksi dengan lingkungan sekitar kebanyakan orang tidak menggunakan bahasa itu jadi harapan ibu kedepannya lebih banyak lagi yang tahu dan semakin banyak lagi yang menggunakan bahasa ini karena sekali lagi bahasa ini merupakan salah satu peninggalan budaya yang ada di daerah kita sebagai ciri khas kita karena di daerah lain tidak sama dengan yang ada di daerah kita jika disuatu saat

berinteraksi dengan daerah lain kita bisa menonjolkan juga bahasa daerah kita) **Wawancara 13 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa harapan kedepannya yaitu bisa lebih banyak orang lagi yang dapat menggunakan bahasa *Tontemboan* sehingga ciri khas dari daerah Minahasa bisa terus di lestarikan.

A.T sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Oma pe harapan semoga di masa depan ini bahasa Tontemboan nd mo sampe ilang deng trus japake-pake (nenek punya harapan semoga di masa depan bahasa Tontemboan ini tidak akan hilang dan terus digunakan) **Wawancara 19 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa harapan kedepannya semoga bahasa daerah bisa terus di pergunakan bisa di wariskan dan tidak sampai hilang.

D.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Opa pe harapan di masa depan semoga ada orang yang suka deng ada keinginan for mose blajar pa anak-anak mudah ini bahasa Tontemboan (harapan kakek semoga di masa depan nanti ada orang yang mau dan berkeinginan mengajarkan dan meneruskan bahasa Tontemboan ini ke anak-anak muda di masa depan) **Wawancara 19 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa harapan kedepannya ingin ada orang-orang yang ada kemauan untuk melanjutkan dan melestarikan bahasa *Tontemboan* ini dengan cara mengajari anak-anak muda nanti di masa depan supaya bahasa *Tontemboan* ini bisa terus ada.

A.B sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Harapan saya sebagai warga masyarakat Desa Wulurmaatut ini untuk bahasa Tontemboan ini agar tetap terus ada dan dilestarikan sampai kepada anak-anak, cucu-cucu dan selalu ada sampai selama-lamanya karna itu menjadi salah-satu pegangan torang sebagai orang Minahasa (Harapan saya sebagai warga masyarakat Desa Wulurmaatut ini untuk bahasa daerah Tontemboan agar tetap terus ada dan di lestarikan sampai kepada anak-anak dan cucu-cucu dan ada sampai selama-lamanya karna itu adalah simbol kita sebagai orang Minahasa) **Wawancara 20 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa harapan kedepannya bahasa *Tontemboan* ini bisa terus di wariskan sampai pada anak cucu dan tidak akan pernah hilang sampai selamanya karena bahasa *Tontemboan* ini adalah simbol bagi orang Minahasa jadi tidak boleh sampai hilang.

J.K sebagai masyarakat Desa Wulurmaatut

Tape harapan for ini bahasa agar tetap di lestarikan dan di wariskan supaya tidak hilang sampe ke generasi barikutnya di masa depan (harapan saya untuk bahasa ini agar tetap di lestarikan dan di wariskan supaya tidak hilang sampai ke generasi selanjutnya di masa depan) **Wawancara 21 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa harapan kedepannya agar bahasa *Tontemboan* bisa terus di lestarikan dan di wariskan ke generasi berikutnya di masa depan.

N.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaatus

Tape harapan sebagai masyarakat Desa Wulurmaatus for ini bahasa Tontemboan spaya slalu di aplikasikan deng ja terapkan di dalam kehidupan setiap hari apalagi ngoni sebagai anak-anak mahasiswa musti dan harus melestarikan ini bahasa Tontemboan baitu lay kami yang di sini, peran kami lay for mo motivasi pa anak-anak muda deng orang dewasa spaya dorang bole mo terapkan ini bahsa Tontemboan di manapun dorang pergi deng berada (harapan saya sebagai masyarakat Desa Wulurmaatus untuk bahasa *Tontemboan* ini supaya bisa selalu di aplikasikan selalu di terapkan dalam kehidupan di setiap hari terlebih lagi kalian sebagai anak-anak mahasiswa harus juga terus melestarikan bahasa *Tontemboan* begitupun kami yang ada di Desa ini, peran kami juga adalah untuk memotivasi anak-anak muda dan orang dewasa juga untuk bisa menerapkan bahasa *Tontemboan* dimanapun mereka pergi dan berada)**Wawancara 21 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa harapan kedepannya untuk bahasa *Tontemboan* ini supaya bisa terus di aplikasikan dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dimanapun berada agar bisa terus lestari dan tidak hilang.

H.L sebagai masyarakat Desa Wulurmaatus

Tape harapan for bahasa ini supaya terus di lestarikan karna ini bahasa banyak juga depe guna for mo bantu pe torang misalnya torang pigi kaluar kampung apalai anak-anak muda kebanyakan tau bergaul samua to karna ini bahasa banyak orang tau kage pas torang ada di luar kampung kong ada tu torang nda sdap mo dengar karna dorang cuma japake bahasa jadi kalu torang nentau babahasa torang nentau to dorang jabilang mar kalu torang tau tu bahasa torang bole mo menghindar no(harapan saya untuk bahasa ini supaya terus di lestarikan karena bahasa ini banyak kegunaannya untuk membantu kita misalnya kita pergi keluar dari Desa apalagi banyak anak muda yang tau bergaul atau suka mencari teman di luar Desa karena juga bahasa ini banyak yang tahu terus dan jika kita ada di luar Desa terus ada orang yang menggunakan bahasa itu dan cerita-cerita yang tidak bagus tentang kita dan kita tidak mengerti atau tidak bisa menggunakan bahasa itu otomatis juga kita tidak mengerti apa yang mereka bicarakan tentang kita beda cerita kalau kita tau dan mengerti bahasa itu tentau kita akan menghindar atau menjauh dari mereka agar supaya tidak terjadi hal yang tidak di inginkan) **Wawancara 22 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa harapan kedepannya untuk bahasa *Tontemboan* ini supaya bisa terus di lestarikan karena banyak kegunaanya salah satunya bole membantu kita di dalam situasi yang tidak kita inginkan.

K.W sebagai masyarakat Desa Wulurmaatus

Yang jadi tape harapan for anak-anak muda saat ini blajar trus for lebe mengenal dan mencintai torang pe budaya.deng hidupkan torang pe budaya yang amper punah ini ato amper ilang ini dari beymana pun budaya apalai bahasa Tontemboan torang pe salah satu

tanda pengenalan atau identitas sebagai orang Minahasa (yang jadi harapan saya untuk anak-anak muda saat ini teruslah belajar lagi untuk lebih mengenal dan mencintai budaya sendiri. Hidupkan kembali budaya kita yang hampir punah ini karena bagaimana pun budaya terutama bahasa *Tontemboan* merupakan salah satu tanda pengenalan atau identitas kita sebagai orang Minahasa) **Wawancara 22 September 2025**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa harapan kedepannya untuk bahasa *Tontemboan* ini kepada anak-anak muda agar lebih mengenal dan mencintai budaya sendiri seperti bahasa supaya tetap ada dan lestari.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data dari hasil observasi dan wawancara, penggunaan bahasa *Tontemboan* pada masyarakat Desa Wulurmaatus Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan masih digunakan meskipun lebih didominasi oleh orang-orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit anak-anak dan pemuda/pemudi yang mengetahui bahasa *Tontemboan*, itu pun tidak terlalu fasih dan hanya mengenal kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti saya (*nyaku*), kamu (*kou*), mama (*ajus*), papa (*sebe*), makan (*kuman*), dan minum (*numoknot*). Menurut teori yang digunakan, bahasa penting untuk dilestarikan karena bahasa membentuk cara berpikir dan bertindak suatu masyarakat, dimana dengan hilangnya bahasa maka identitas dan solidaritas suatu masyarakat menjadi lemah.

Pelestarian bahasa di Wulurmaatus terbilang sudah sangat kurang karena hanya tinggal orang-orang tua yang menggunakannya sementara anak-anak muda sudah tidak mempelajarinya, padahal dengan melestarikan bahasa kita menjaga kohesi dan keberlanjutan budaya pada suatu daerah karena bahasa menjadi sarana penyalur nilai-nilai moral dan adat istiadat serta mencerminkan identitas, nilai, dan sistem moral suatu kelompok masyarakat.

Faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan dan penurunan bahasa *Tontemboan* meliputi kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menanamkan atau mewariskan bahasa daerah kepada generasi muda, kurangnya minat, keinginan, dan kemauan dari diri sendiri untuk mempelajari bahasa daerah karena anak-anak dan pemuda/pemudi lebih tertarik belajar bahasa internasional yang dianggap modern daripada bahasa daerah yang dianggap kuno atau ketinggalan zaman, serta minimnya dorongan, motivasi, dan bantuan pengetahuan dari keluarga.

Kurangnya dukungan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya seperti bahasa *Tontemboan* menjadi faktor yang sangat berkontribusi karena tidak semua orang tua secara aktif mengenalkan dan menekankan pentingnya bahasa daerah kepada anak-anak mereka sehingga ketika dewasa mereka tidak terbiasa bahkan tidak tahu menggunakan bahasa *Tontemboan*. Lingkungan sosial yang kurang mendukung juga menjadi faktor penting dimana minim sekali orang-orang tua berbicara menggunakan bahasa *Tontemboan* dengan anak-anak atau pemuda/pemudi melainkan hanya menggunakan bahasa Melayu Manado, ditambah lagi Modinding sebagai penghasil hortikultura didatangi berbagai orang dari luar daerah untuk membeli sayur-sayuran sehingga terjadi interaksi yang mengakibatkan tercampurnya bahasa dan berkurangnya penggunaan bahasa daerah sendiri.

Menurut konsep fakta sosial, generasi sekarang sering kehilangan hubungan budaya dan bahasa asli mereka karena bahasa daerah dianggap ketinggalan zaman dan bahasa asing dianggap lebih bergengsi serta memiliki peluang karir yang lebih baik, dimana bahasa berada di luar individu sehingga membentuk cara berpikir, berbicara, dan berperilaku sebagai bagian

dari struktur sosial yang diwariskan yang di dalamnya terdapat nilai, norma, dan kesadaran kolektif masyarakat.

Upaya masyarakat dalam melestarikan bahasa Tontemboan berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa masih belum terlihat upaya yang signifikan, namun ada beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu yang paling utama adalah kesadaran dan kemauan dari diri sendiri untuk belajar dan lebih mengenal budaya karena tanpa keinginan yang datang dari dalam diri tidak akan mengerti bahasa Tontemboan meskipun sudah diajarkan berkali-kali, kedua adalah orang tua harus selalu siap membantu mengajari anak-anak meskipun hanya satu atau dua kata setiap hari sehingga seiring berjalannya waktu anak-anak akan mengetahui bahasa daerah, dan ketiga adalah interaksi dengan lingkungan dimana ketika sudah diajarkan dalam keluarga dapat diaplikasikan dalam berinteraksi sehingga pihak lain yang belum mendengar dapat belajar dan mengetahui bahasa tersebut.

Untuk menguatkan upaya pelestarian bahasa daerah akan lebih efektif dilakukan melalui kerja sama berbasis konsep pentahelix yang melibatkan lima unsur yaitu pemerintah yang bertugas menyusun regulasi kebijakan dan memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum, akademisi yang berperan menyediakan riset dan mendokumentasikan bahasa, bisnis yang memberikan dukungan pendanaan dan pemanfaatan bahasa dalam produk kreatif, komunitas sebagai penutur utama yang menjaga praktik bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dan media sosial yang berperan sebagai penyebar informasi, edukasi, dan promosi melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp.

Harapan masyarakat Desa Wulurmaatun terhadap masa depan bahasa Tontemboan adalah supaya semakin banyak masyarakat yang menggunakan dan melestarikan bahasa Tontemboan di masa yang akan datang serta berharap bahasa ini terus diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terlupakan. Masyarakat juga berharap kepada pemerintah agar dapat mengadakan atau memasukkan mata pelajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah yang ada di Desa Wulurmaatun agar anak-anak dapat dibina atau diajarkan sejak dini tentang bahasa daerah Tontemboan supaya bahasa ini bisa terus ada dan dilestarikan.

Berdasarkan teori yang digunakan, bahasa daerah merupakan bagian penting kekayaan budaya sebuah wilayah yang sangat penting untuk dipertahankan dan dilestarikan sebagai warisan leluhur, dimana menjaga bahasa daerah tidak hanya menjaga sistem komunikasi tetapi juga menjaga keberlangsungan identitas budaya yang unik karena bahasa daerah menunjukkan sejarah, adat istiadat, dan perspektif orang yang menggunakannya dengan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi terkandung dalam setiap kata dan ungkapan.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran akan kewajiban bersama untuk melindungi dan mempertahankan warisan budaya leluhur dengan mengembangkan program pendidikan, mendorong penerapan bahasa daerah di kehidupan sehari-hari, serta mendapatkan dukungan dari pemerintah dan lembaga masyarakat agar bahasa daerah dapat terus terlestarikan dan memastikan bahwa kekayaan budaya ini akan terus ada dan berkembang untuk generasi berikutnya.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian. Maka dapat di simpulkan bahwa pelestarian bahasa Tontemboan di Desa Wulurmaatus masih belum terlaksana atau tidak dilakukan karena sudah kurang dan sangat jarang yang menggunakan bahasa Tontemboan ini. di Desa Wulurmaatus hanya sebagian saja yang masih menggunakan dan itu pun hanya orang-orang tua dulu yang tau dan bisa menggunakan dan berbicara bahasa Tontemboan orang-orang tua muda saja sudah jarang menggunakan bahasa Tontemboan apalagi anak-anak muda sudah tidak tertarik dalam menggunakan bahasa daerah dikarenakan di pikiran mereka bahasa daerah ini sudah sangat ketinggalan zaman atau kuno dan lebih memilih untuk belajar bahasa internasional atau bahasa asing seperti bahasa inggris dan lain-lain.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa daerah Tontemboan ini tidak diwariskan atau tidak terlestari di Desa Wulurmaatus yaitu seperti orang-orang tua tidak mengenalkan dan mengajarkan anak-anak mereka tentang bahasa daerah, anak-anak muda juga sudah tidak mau belajar bahasa daerah, adanya pengaruh pendatang dari daerah lain, dan kurangnya kesadaran diri dan kepedulian akan budaya yaitu bahasa daerah.

Meskipun demikian, banyak yang tidak peduli tentang bahasa daerah Tontemboan ini masih ada juga masyarakat yang berupaya belajar dan mengajarkan anak-anak mereka tentang bahasa Tontemboan biarpun hanya sedikit dan hanya beberapa kata saja yang terpenting masih ada rasa peduli dan empati untuk menghargai warisan budaya seperti bahasa daerah. Maka dari itu dengan adanya kesadaran kolektif dan langka nyata dari berbagai pihak, bahasa yang hampir hilang atau terancam punah masih memiliki peluang untuk di pertahankan dan dihidupkan kembali sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai.

5. Daftar Pustaka

- Devianty R. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. Jurnal Tarbiyah. vol. 24 No. 2. (Sumber: <https://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>)
- Julianti Devi, Siagian Irwan. 2023. Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia, vol. 3 No. 2. Artikel jurnal. (Sumbernya: <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/956>).
- Kevin Y. Robot. 2018. Petunjuk Arah Absolut Dalam Bahasa Tontemboan. Jurnal Kajian Linguistik Vol.V, No.3. (Sumber: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kaling/article/download/24777/24485/50760>)
- Muaja, G., Joanne Pingkan M, Stefi H. 2024. Peran komunikasi keluarga dalam mempertahankan bahasa Tontemboan di Desa Tuure Kecamatan Tompasso Vol. 3 No. 4, 2021 barat. Jurnal ilmu sosial dan budaya, (Sumber: <https://repository.unima.ac.id/handle/12345679>)
- Mundung, Rivka, Pesik, Nikolas, & Lintjewas, Jansen. 2020. Verba Bahasa Tontemboan: Suatu Sumbangan Bagi Pembelajaran Bahasa Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Bahtra. Vol. 1, No. 1 (2020) (Sumber: <https://doi.org/10.36412/jb.v1i1.2189>).
- Nismawati, & Nugroho, C. 2021. Pelestarian Akulturasi adaptasi budaya Mapalus daerah Minahasa Sulawesi Utara. Vol 8 .2021. (Sumber: <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i3.19576>)
- Paat, A. J., Mantiri, M., & Pangemanan, F.2023. Upaya pemerintah dalam pelestarian budaya Minahasa anak suku Tontemboan di Kabupaten Minahasa Selatan: Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 1 No. 4, 2020

- (Sumber:
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksektif/article/view/28837>).
- Rambitan Siska, Mandolang Nova. 2016. Pemakaian Bahasa Tontemboan Siswa SMA dan SMK Di Kabupaten Minahasa Selatan. Artikel. Vol, 3 No. 2. 2016 (Sumber: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekososbudkum/article/view/17195>).
- Salem, Veronika & Romi Mesra. 2020. Preservation Of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 473. (Sumber: <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icss-20/125945032>).
- Sengkey, Scolastika., Maryam Lamandirisi., Hamdi Gugule. 2021. Pergeseran Budaya Penutur Bahasa Daerah Tontemboan Dalam Sistem Sosial di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling. Vol.2 No.2. (Sumber: <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/paradigma/index>).
- Sudariyanto. 2021. Memahami Interaksi Sosial. CV Mutiara Aksara. ISBN 978-623-6319-36-9. (<https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK25485>
- Blommert, Jan. 2018. *Durkheim and the internet: On Sociolinguistics and the Sociological Imagination*. London : Bloomsbury Academic, 2018. (<https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/58811>).
- Santoso, S., & Harsono, j. 2014. “Pola Solidaritas dan Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan di kota ponogoro” *jurnal Sosiohumaniora: Jurnal ilmu-ilmu Sosial Dan Humaniora*. Vol. 16, No.1. (<https://eprisnts.umpo.ac.id/id/eprint/4034>).
- Setyawan , Aan.2011, *Bahasa Daerah Dalam Perspektif Kebudayaan Dan Sociolinguistik: Peran Dan Pengaruhnya Dalam Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa*, 2011. Semarang.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usup, H. T., Henkie Rompas, J. Kuhon, Ny. S. V. Moningkey-Rumambi, M. M. Toding Datu, and A. B. G. Rattu. 1981. *Morfologi dan sintaksis bahasa Bolaang Mongondow*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Evania, E. D., Karebunu, F., & Salem, V. E. T. 2024. Kepedulian Sosial Generasi Muda Dalam Kehidupan Budaya Di Desa Motoling Dua Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education* Badjo, E. L., Paputungan, R., & Mulyono, H. 2015. Peran komunikasi keluarga dalam melestarikan bahasa Tobelo di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Acta Diurna Komunikasi*. Vol 1 no 4. (<https://naluriedukasi.com/index.php/comtejsre/index>).
- Tarigan, H. G. 1986. *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Joas, H., & Pettenkofer, A. (Eds.). (2024). *The Oxford Handbook of Émile Durkheim*. New York, NY: Oxford University Press
- Dawson, M. 2023. *The Political Durkheim: Sociology, Socialism, Legacies*. Routledge. ISBN 9780367894436.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2007. *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan . penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Yulianti, I. 2015. Pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, (<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/555>).

- Koentjaraningrat. 2009. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tylor, E. B. 2012. *Primitive Culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, language, art and custom* (Vol. 1, Bab “The Science of Culture”). London: John Murray.
- Sedyawati, E. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mohammed, D. B. (2024). Differential semantics of words according to environmental theory. *Journal of Language Studies*, vol8(5), 161–177. (<https://jls.tu.edu.iq/index.php/jls/article/view/967>).
- Ranjabar, J. 2006. *Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Gramedia / Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (sd.yasporbi.perpus.id).
- Salim, E. 2002. *Kembali ke Jalan Lurus: Esai Esai 1966–1999*. Jakarta: Alvabet.
- Odum, E. P. 1971. *Fundamentals of Ecology* (3rd ed.). Philadelphia: W.B. Saunders.
- Perdana, M. T. 2024. Pentingnya pelestarian bahasa daerah dalam mempertahankan keanekaragaman budaya. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa & Sastra*.